

Pengetahuan Tentang Keselamatan Kerja dan Perilaku Kesehatan Pekerja Salon Memengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak: Sebuah Kajian

Aulia Rana Haerani¹, Kartini²

¹Program Studi Pendidikan Dokterm Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti

²Departemen Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti

E-mail: kartiniedwin@trisakti.ac.id

Article History:

Received: 27 Juli 2023

Revised: 03 Agustus 2023

Accepted: 04 Agustus 2023

Keywords: *Dermatitis, kesehatan, keselamatan, pengetahuan, perilaku.*

Abstract: *Pekerja salon merupakan sebuah profesi dengan tingkat paparan terhadap bahan kimia, air dan sabun yang cukup tinggi saat melakukan pekerjaannya di salon kecantikan. Bahan atau substansi kimia tersebut mungkin bersifat iritatif sehingga menimbulkan risiko gangguan kulit seperti dermatitis kontak bila paparan terjadi dalam waktu yang lama dan berulang-ulang. Brans et al menyatakan kejadian dermatitis kontak pada penata rambut sebesar 56,1 hingga 97,4 kasus per 10.000 pekerja dalam setahun. Gangguan kulit tersebut dapat menurunkan keahlian pekerja berdampak pada kondisi sosial ekonomi serta membangkitkan emosi negatif seperti frustrasi, malu dan depresi. Hal tersebut tentunya dapat menurunkan kualitas hidup pekerja salon. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu disimpulkan bahwa pengetahuan kesehatan tentang bahaya di tempat kerja dan penyebab penyakit serta sikap pencegahan yang baik dapat menurunkan prevalensi dermatitis kontak akibat kerja. Perilaku kesehatan juga dibentuk dari pengetahuan dan menghasilkan sikap positif dalam menanggapi bahaya dalam lingkungan kerja. Perlu adanya upaya meningkatkan pengetahuan pekerja salon tentang faktor risiko gangguan kesehatan yang mungkin timbul akibat kerja dan mengubah keyakinan individu agar mau mengenakan alat pelindung diri serta meningkatkan efikasi diri yang bermanfaat merubah perilaku seorang pekerja salon sehingga mendukung kesehatannya.*

PENDAHULUAN

Seorang pekerja salon saat melakukan proses kerjanya seperti mencuci dan memotong rambut, melakukan pewarnaan rambut, melakukan pengeritingan dan pelurusan rambut, dan lain-lain, biasanya berkontak dengan bahan kimia dan hal tersebut mungkin menimbulkan risiko mengalami dermatitis kontak. (Audina et al., 2017) Penelitian Peiser, *et al* menyatakan sebanyak

20% populasi penata rambut di Eropa menderita reaksi alergi terhadap p-Phenylenediamine (PPD) yang terdapat di dalam pewarna rambut dan sebanyak 0,2-25% reaksi alergi timbul akibat penggunaan *lotion*. (Peiser et al., 2012) Substansi p-Phenylenediamine diduga merupakan karsinogen yang dapat menyebabkan kerusakan DNA pada limfosit. (Hammam et al., 2014) Penelitian Hajaghazadeh, *et al* di Urmia, Iran Barat Laut menyatakan bahwa prevalensi dermatitis kontak pada pekerja salon yang berusia kurang dari 30 tahun adalah sebesar 27,8% yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang faktor risiko dan penggunaan alat pelindung selama bekerja. (Hajaghazadeh et al., 2018) Menurut Rudyarti pengetahuan dapat membentuk perilaku seseorang dan dapat menghasilkan sikap positif dalam menanggapi bahaya dalam lingkungan kerja. (Rudyarti, 2017) Penggunaan alat pelindung diri/APD yang benar dapat melindungi kulit dari bakteri dan berbagai penyebab gangguan kulit sehingga risiko terjadinya gangguan kulit dapat berkurang. (Mustikawati et al., 2012) Namun penggunaan APD yang bersifat tahan terhadap air misalnya yang berbahan karet atau plastik ternyata dapat menimbulkan penyumbatan kulit dan mengganggu fungsi sawar kulit. (Behroozy et al, 2014) Penyakit dermatitis kontak pada pekerja berdampak menurunnya kemampuan bekerja sehingga menyebabkan penurunan kondisi sosial ekonominya bahkan mengganggu kehidupan pribadi. (Yi et al., 2011) Hal tersebut dapat membangkitkan kekuatan emosi negatif seperti frustrasi, malu dan depresi pada pekerja salon yang mengalami dermatitis kontak. (Archibong et al., 2018)

Tujuan penulisan kajian pustaka ini adalah meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan timbulnya penyakit akibat kerja khususnya dermatitis kontak pada pekerja salon dan memaparkan tentang pentingnya pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja serta penerapan perilaku kesehatan yang baik bagi pekerja salon sehingga dapat mencegah kejadian dermatitis kontak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pencarian literatur pada kajian ini dilakukan menurut kata kunci “dermatitis kontak”, “pekerja salon”, “keselamatan dan kesehatan kerja”, “pengetahuan”, “perilaku” melalui mesin pencarian PubMed dan Google Scholar dengan kriteria inklusinya adalah artikel dalam 10 tahun terakhir, akses teks lengkap, original artikel maupun review artikel dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerja salon dan risiko gangguan kulit

Pekerja salon memiliki risiko menderita gangguan kulit seperti dermatitis kontak oleh karena kesehariannya yang terpapar bahan kimia dan basah secara berulang dan mungkin diikuti adanya paparan alergen. Faktor paling umum yang dapat menyebabkan kerusakan pada kulit antara lain air, *shampoo*, deterjen, *conditioner*, pewarna rambut, pemutih, *permanent wafe* dan komponen sarung tangan. (Islam et al., 2015) Penelitian Jung, *et al* menyatakan bahwa jasa pewarnaan rambut dapat menyebabkan gejala dermatologis akut sedangkan pekerjaan yang berhubungan dengan bahan kimia lemah atau yang bersifat basah dapat menyebabkan gejala dermatologis yang kronis. (Jung et al., 2014)

Tahapan peningkatan pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu setelah seseorang melakukan penginderaan melalui panca

indra manusia (mata dan telinga), selain itu bisa didapatkan dari pengalaman dan penelitian serta merupakan cikal bakal terbentuknya tindakan. (Triyono, 2014) Pengetahuan seseorang didapatkan melalui pendidikan formal atau non formal, pendidikan ini dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. (Raharjo et al., 2014) Program edukasi yang diikuti seorang pekerja dapat meningkatkan pengetahuan sehingga mengubah perilakunya. (Nassaji et al., 2015) Mekanisme peningkatan pengetahuan seseorang terjadi dalam tiga tahapan, yaitu mengembangkan keterampilannya seperti menyampaikan dan menyaring informasi untuk mengakurasi informasi yang ingin mereka dapatkan, menerapkan apa saja yang telah mereka pelajari, mencari informasi, mendiskusikan dan menanamkan apa yang telah mereka pelajari dan dapat membagikan pengetahuan serta pemahaman yang baru mereka peroleh. (McGowan et al., 2018)

Keselamatan kerja dan indikatornya

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan upaya perlindungan terhadap kesejahteraan fisik seseorang dari cedera yang terkait dengan pekerjaan. (Putera et al, 2017) Pelatihan keselamatan kerja menginformasikan kemungkinan bahaya yang akan ditemui di tempat kerja, alat keselamatan kerja dan cara penggunaannya, memakai dan memelihara alat pelindung diri, dan lain sebagainya. (Padila et al., 2018) APD yang digunakan harus memenuhi beberapa syarat antara lain: nyaman saat digunakan, tidak mengganggu pekerjaan serta memberikan perlindungan efektif terhadap jenis bahaya. (Rahmiati et al, 2019) Indikator keselamatan kerja terbagi menjadi 2, yaitu (1) mengendalikan tempat dan lingkungan kerja, meliputi penyusunan dan penyimpanan barang-barang terutama yang berbahaya supaya aman, ruang kerja tidak terlalu padat dan sesak, pembuangan kotoran limbah pada tempatnya; dan (2) pemakaian peralatan kerja, meliputi pengamanan peralatan kerja yang sudah usang atau rusak, penggunaan mesin dan alat elektronik tanpa pengaman secara baik dan benar, serta pengaturan penerangan. (Yuliandi et al, 2019)

Keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja salon

Hal yang perlu diperhatikan pada salon kecantikan antara lain postur tubuh pekerja, ruangan kerja yang sesuai, jumlah pekerja salon perlu diperhitungkan, kerapihan dalam menata perabotan atau *meubel*, peralatan kerja dan kebebasan ruang sehingga pekerja salon tersebut cukup nyaman untuk berlalu lalang, ventilasi dan penerangan pada ruangan kerja. Upaya memelihara peralatan dan perlengkapan kerja yang dibutuhkan dengan membersihkan semua barang dan peralatan setelah digunakan serta dilakukan pemeriksaan berkala untuk menghindari kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pelanggan maupun pekerja. Selain itu handuk/*washlap* dalam keadaan basah dapat diletakkan dalam *hot towel steamer*. Sebaiknya semua perlengkapan kerja yang dibutuhkan seorang pekerja salon dalam melayani pelanggan diletakkan di samping kiri tempat bekerja. Perlengkapan pakaian kerja selalu bersih dan modelnya praktis namun menarik serta tidak mudah kusut. (Rostamailis et al., 2008)

Perilaku kesehatan

Perilaku sehat bertujuan mencegah/menghindari suatu penyakit atau penyebab penyakit dan penyebab masalah kesehatan dalam upaya meningkatkan kesehatan (perilaku promotif) sedangkan perilaku orang yang sakit bertujuan memperoleh penyembuhan atau pemecahan masalah kesehatannya. (Noviyanti et al., 2020) Teori perilaku kesehatan menurut Becker terbagi menjadi tiga aspek yaitu: (1) pengetahuan tentang kesehatan seperti upaya memelihara kesehatan, upaya menghindari kecelakaan kerja dan pengetahuan tentang fasilitas kesehatan yang tersedia;

(2) sikap terhadap peristiwa atau penyakit yang dialami seperti pemeliharaan kesehatan; (3) praktek kesehatan yang merupakan aktivitas setiap individu dalam rangka memelihara kesehatan. (Susanti et al, 2018) Perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal seperti sosio-demografi dan ekonomi yang meliputi pengetahuan, sikap, motivasi serta persepsi terhadap lingkungan dan persepsi terhadap sehat dan sakit, sedangkan faktor eksternal merupakan suatu sistem kesehatan yang diterapkan baik di tingkat institusional maupun nasional dan budaya lokal. (Saftarina et al., 2015) Faktor lain yang dapat membentuk suatu perilaku dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) faktor predisposisi yang dapat diwujudkan dalam pengetahuan, sikap serta kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya; (2) faktor pemungkin yaitu faktor yang dapat terwujud dalam fasilitas sarana dan alat-alat yang tersedia; (3) faktor penguat merupakan faktor yang dapat terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan dan petugas lainnya, atau suatu kelompok referensi dari perilaku masyarakat tersebut. (Mardotillah et al., 2019)

Perilaku kesehatan bagi pekerja salon

Upaya pencegahan gangguan kesehatan bagi pekerja salon dapat dimulai dari diri sendiri, misalnya mencegah bau badan dengan menggunakan *deodorant* akibat kondisi tempat bekerja yang hangat dan lembab; menjaga kebersihan mulut dengan menyikat gigi dan melakukan pemeriksaan gigi secara berkala; merawat kuku dan tangan dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah memberi pelayanan pada pelanggan; menggunakan sarung tangan sebagai pelindung saat kontak dengan bahan kimia untuk mengurangi dermatitis; menutup luka dengan plester untuk menghindari kemungkinan infeksi; menggunakan pelembab tangan secara teratur untuk membantu mengganti lapisan berminyak pada kulit; melepas perhiasan dan menggunakan pakaian yang nyaman dipakai, berbahan katun supaya memungkinkan sirkulasi udara lebih baik, serta mudah dicuci; mengganti pakaian jika sudah tidak layak digunakan; menggunakan *apron*; merawat kaki dengan menggunakan sepatu yang nyaman dan bersih, sebaiknya hindari sepatu yang terbuka; mencuci kaki dan mengeringkannya dengan baik di antara sela jari-jari kaki supaya kaki tidak lembab dan menurunkan risiko pertumbuhan jamur dan bakteri, menggunakan bedak kaki untuk menyerap keringat; menata rambut dengan mengikatnya ke belakang dan menjauhi dari wajah karena dapat menyebabkan infeksi silang antara pekerja salon dan pelanggan. Menjalankan hidup sehat dengan mengatur pola makan, makan yang seimbang banyak buah, sayur dan air, olahraga yang teratur, melakukan peregangan kaki dan tangan untuk memudahkan pergerakan sendi dan memperlancar aliran darah; meluangkan waktu istirahat lebih awal di malam hari agar tubuh dapat memperbaharui energi cadangan dan menyegarkan diri dan otak selama tidur karena kurangnya waktu tidur dapat memengaruhi kualitas hidup saat bangun. (Muraya et al, 2008)

Dermatitis kontak dan faktor risikonya

Dermatitis kontak merupakan suatu peradangan kulit pada lapisan epidermis dan dermis yang merupakan respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan/atau faktor endogen. (Sularsito et al, 2015) Dermatitis kontak iritan merupakan reaksi peradangan kulit non-imunologik dengan patofisiologi yang kompleks dan kerusakan kulit terjadi langsung tanpa didahului proses sensitisasi. (Nanto, 2015) Dermatitis kontak iritan dapat timbul akibat paparan bahan iritan seperti bahan pelarut, minyak pelumas, serbuk kayu, asam alkali, deterjen. (Sularsito et al, 2015) Dermatitis kontak alergi merupakan reaksi radang melalui proses imunologi kulit akibat kontak dengan alergen (Dinar, 2015) dan merupakan respon imun yang diperantarai reaksi hipersensitivitas tipe lambat/reaksi imunologi tipe IV (*cell-mediated immune response*). (Suárez-

Pérez et al., 2014) Dermatitis kontak iritan menimbulkan tanda peradangan berupa eritema, edema, panas, bahkan rasa nyeri bila terkena bahan iritan kuat. (Sularsito et al, 2015) Sedangkan manifestasi klinis dermatitis kontak alergi berkaitan dengan rasa gatal yang intens, dapat ditemukan eritema, edema, papul serta vesikel. Pada fase kronik akan ditemukan likenifikasi, fisura dan pigmentasi. (Suárez-Pérez et al., 2014)

Faktor risiko timbulnya dermatitis kontak, antara lain: pertama jenis kelamin, hal ini dapat dipengaruhi dari banyaknya folikel rambut, kelenjar keringat dan hormon androgen yang menyebabkan kulit laki-laki lebih banyak berkeringat dan ditumbuhi banyak bulu, sedangkan perempuan berkulit lebih tipis sehingga lebih rentan terhadap kerusakan kulit. (Widianingsih et al, 2017) Pekerja salon umumnya didominasi jenis kelamin perempuan sehingga dalam bekerja lebih banyak berkontak dengan air dan sering terpapar substansi kimia. (Malik et al, 2018) Faktor kedua adalah usia. Tubuh dapat menghadapi zat toksik bila fungsi organ tubuh sudah sempurna. (Widianingsih et al, 2017) Ketiga frekuensi paparan air terus menerus yang menyebabkan maserasi dan iritasi pada kulit akibat menguapnya air dari kulit. (Behroozy et al, 2014) Audina *et al.* menyatakan bahwa frekuensi paparan sebanyak 5 sampai 8 kali perhari dapat menyebabkan dermatitis kontak pada para pekerja. (Audina et al., 2017) Frekuensi kontak yang berulang untuk bahan kimia bersifat iritatif dapat menyebabkan dermatitis kontak. (Rinawati et al, 2020) Keempat durasi terpapar air. Berdasarkan pedoman rekomendasi, seorang pekerja seharusnya tidak membasahi tangan lebih dari 2 jam atau mengulang mencuci tangan lebih dari 20 kali dalam 1 *shift*. (Behroozy et al, 2014) Air memiliki sifat hipotonik dan merupakan bahan iritan yang dapat menembus stratum korneum dengan mudah sehingga mampu menjadi agen sitotoksik yang dapat mengerosi kulit. (Saftarina et al., 2015) Kerusakan pada stratum korneum menyebabkan meningkatnya kehilangan air dan elektrolit pada lapisan trans-epidermal. (Behroozy et al, 2014)

Faktor kelima adalah pemakaian APD yang bertujuan agar terhindar dari cipratan atau berkontak langsung dengan bahan kimia. (Alifariki et al., 2019) Pemakaian sarung tangan sebaiknya tidak digunakan lebih dari 4 jam karena dapat menyebabkan terkumpulnya panas dan kelembapan melalui efek oklusi. Oklusi dapat menyebabkan terganggunya *barrier* kulit sehingga memfasilitasi aktivasi iritasi potensial lainnya. (Behroozy et al, 2014) Keenam adalah kebersihan perorangan. Seorang pekerja perlu menjaga kebersihan diri guna meminimalisir bahan kimia yang menempel selama bekerja sehingga derajat kesehatan para pekerja dapat meningkat serta mencegah timbulnya penyakit di antara pekerja. Selain itu kebersihan perorangan dapat meningkatkan kepercayaan diri pekerja. (Dewi et al., 2017) Secara teoritis perilaku mencuci tangan yang tidak menggunakan air mengalir, mengeringkan tangan menggunakan pengering dalam kondisi kotor dan jarang mencuci pakaian dapat menimbulkan dermatitis kontak. (Alifariki et al., 2019)

Faktor ketujuh adalah bahan kimia seperti detergen yang mengandung *alkil benzene sulfonate* yang dapat memengaruhi lapisan lemak di kulit superfisial dan kondisi hidrasi kulit. Bahan lainnya yaitu *coconut diethanolamide* dan kathon CG yang terkandung dalam *shampoo* dan bahan pembersih, merupakan agen emulsi, sedangkan *basic red 46* merupakan bahan yang terkandung dalam pakaian. (Saftarina et al., 2015) Selain itu *methyldibromo glutaronitile* dan selenium *disulfide* merupakan bahan pengawet yang ditemukan pada *shampoo*, *conditioner* dan *hair wax* dan *hair gel*. *Amonium thioglycolate* terdapat pada pelurus serta pengeriting rambut. (Nareswari et al, 2018) *Parafenilendiamin* (PFD) yang terdapat pada cat rambut juga dapat menyebabkan dermatitis kontak pada pekerja salon. (Witasari et al, 2014) Faktor terakhir adanya riwayat atopi. Zat iritan yang menempel pada kulit dapat menimbulkan dermatitis kontak karena terjadi penurunan hidrasi kulit dan peningkatan *trans epidermal water loss* (TEWL) yang

disebabkan oleh mutasi gen *filaggrin*. (Fauziyyah et al., 2020)

Penanggulangan kejadian dermatitis kontak pada pekerja salon

Pekerja salon dapat melindungi tangannya dengan menggunakan sarung tangan berbahan nitril atau povinil klorida saat mencuci, mewarnai, memutihkan, mengeriting rambut. Sebaiknya pekerja menggunakan sarung tangan katun di bawah sarung tangan pelindung untuk mengurangi oklusi pada kulit. Pekerja salon juga dapat menggunakan krim dan emolian secara teratur untuk mengembalikan fungsi penghalang epidermal dan sebaiknya melepas cincin dan perhiasan lain untuk mencegah dermatitis kontak atopi dari bahan alergen nikel. Untuk menanggulangi dermatitis kontak secara efektif sangat penting untuk menghilangkan kesenjangan pengetahuan di antara pekerja salon tentang bahaya gangguan kulit dan hal ini dapat diatasi dengan pelatihan dan pendidikan kesehatan. Intervensi tersebut dapat dilaksanakan selama magang misalnya saat di sekolah menengah kejuruan. (Brans et al., 2019)

DISKUSI

Tingkat kejadian dermatitis kontak pada pekerja salon sebesar 56,1 hingga 97,4 kasus per 10.000 pekerja pertahun dan biasanya terjadi pada pekerja yang belum lama masa kerjanya, misalnya pekerja salon yang masih magang atau *trainee*. (Brans et al., 2019) Hasil survei yang dilakukan pada pekerja salon terutama penata rambut usia muda atau *trainee* menyimpulkan bahwa penggunaan alat pelindung diri yang jarang atau tidak memadai dikarenakan keterbatasan pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri selama bekerja dan tentang penyakit kulit. (4) (Hajaghazadeh et al., 2018) Suatu penelitian di Nigeria tahun 2013 dengan metode *cross-sectional*, menunjukkan bahwa prevalensi terjadinya dermatitis akibat kerja pada pekerja salon di komunitas Choba cukup rendah yaitu sebesar 34,3% disebabkan karena pengetahuan yang tinggi (sebesar 55,2%) tentang penyebab penyakit dan keamanan yang baik terhadap pencegahan dan pengendalian seperti penggunaan sarung tangan yang baik, meskipun terdapat faktor risiko, misalnya alkohol, merokok, alergi dan paparan kronis. (Douglas et al., 2013) Penggunaan sarung tangan dapat mencegah kontak langsung kulit dengan air, bahan iritan dan alergen. Sarung tangan yang berbahan lateks, thiurams, dithiocarbamates, dan turunan mercaptobenzothiazole yang dapat menyebabkan dermatitis kontak alergi dapat diganti dengan bahan lain, misalnya nitril atau polivinil klorida. (Brans et al., 2019) Lama penggunaan sarung tangan yang lebih dari 4 jam dapat menyebabkan oklusi pada kulit sehingga dapat menimbulkan berkumpulnya panas dan kelembapan yang dapat mengganggu barrier kulit. Hal ini memfasilitasi aktivasi iritasi potensial lainnya. (Behroozy et al, 2014)

Penelitian Titilayo *et al.* menyimpulkan bahwa para pekerja salon masih kurang pengetahuan tentang bahan kimia yang ditemukan pada produk rambut sehingga pekerja tersebut kurang melindungi diri dari bahan kimia yang terdapat pada produk salon. Sebesar 54,3% subjek penelitian ini lebih sering menggunakan sarung tangan sebagai alat pelindung diri, selain itu penggunaan *apron* juga digunakan untuk melindungi pakaian mereka saat bekerja. Menurut penelitian ini, Dewan Manajemen Kesehatan pemerintah daerah menyelenggarakan seminar untuk pekerja salon sebagai upaya mendidik para pekerja salon tentang efek berbahaya bahan kimia yang terpapar di lingkungan tempat kerja serta penggunaan alat pelindung diri. (Titilayo et al., 2019)

Penelitian Dulon *et al.* menyimpulkan bahwa penggunaan sarung tangan pada pekerja salon dalam melakukan proses keramas rambut memperoleh nilai kurang dari 20%, hal ini terjadi karena pengetahuan pada pekerja salon yang cukup, namun mereka gagal untuk menerapkannya.

(Dulon et al., 2015) Hal yang sama diungkapkan oleh Rudyarti bahwa perilaku dapat dibentuk dari pengetahuan dan dapat menghasilkan sikap positif dalam menindaklanjuti bahaya dalam lingkungan kerja. (Rudyarti, 2017) Menurut studi intervensi dengan penggunaan metode *Heath Believe Model* yang dilakukan oleh Sarvelar menyimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan pekerja salon tentang faktor risiko dan manfaat perubahan perilaku ternyata dapat meningkatkan perilaku pekerja salon. Selain dengan meningkatkan pengetahuan, mengubah keyakinan individu dan meningkatkan efikasi diri dapat menyebabkan perubahan dan berhubungan dengan perilaku kesehatan pada pekerja salon. (Sarvelat et al., 2020)

KESIMPULAN

Pengetahuan yang rendah tentang dampak bahaya yang timbul pada tempat kerja menyebabkan perilaku pencegahan menjadi kurang. Pengetahuan kesehatan tentang penyebab penyakit, sikap pencegahan yang baik, serta perilaku kesehatan pada pekerja salon dapat menurunkan prevalensi dermatitis kontak akibat kerja. Perlu adanya upaya meningkatkan pengetahuan pekerja salon tentang faktor risiko gangguan kesehatan yang mungkin timbul dan mengubah keyakinan individu agar mau mengenakan alat pelindung diri serta meningkatkan efikasi diri yang bermanfaat merubah perilaku pekerja salon sehingga mendukung kesehatannya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada Institusi FK trisakti yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk membagikan informasi terkait keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja salon. Semoga kajian pustaka ini dapat memberikan manfaat dan mencegah terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja salon sehingga meningkatkan kualitas hidupnya.

DAFTAR REFERENSI

- Alifariki, L. O., kusnan, adius, & saida. (2019). Determinan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel di Kota Kendari. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2), 31–39.
- Archibong, J., Henshaw, E., Ogunbiyi, A., & George, A. (2018). Occupational skin disorders in a subset of Nigerian hairdressers. *Pan African Medical Journal*, 31(100), 1–10. <https://doi.org/10.11604/pamj.2018.31.100.16499>
- Audina, D. V., Budiastuti, A., & Widodo, Y. A. (2017). Faktor penyebab terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja salon. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, suppl 6, S1–S11. <https://doi.org/10.14710/dmj.v6i0.18801>
- Behroozy, A., & Keegel, T. G. (2014). Wet-work Exposure: A Main Risk Factor for Occupational Hand Dermatitis. *Safety and Health at Work*, 5(4), 175–180. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2014.08.001>
- Brans, R., Uter, W., & John, S. (2019). Occupational Contact Dermatitis: Hairdressers. In *Contact Dermatitis* (pp. 1–12). Springer International Publishing.
- Dewi, sitti R., Tina, L., & Nurzalmariah, wa ode sitti. (2017). Hubungan Persona Hygiene, Pengetahuan dan Pemakaian Sarung Tangan dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak pada Pemulung Sampah di TPA Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–9.
- Dinar, V. (2015). Faktor–faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Karyawan Salon (Factors Affecting to The Incidence of Occupational Contact

- Dermatitis). *Jurnal Kesehatan Dan Agromedicine*, 2(2), 156–160.
- Douglas, K. E., Agbi, J. O., & Akpovienehe, O. (2013). Occupational Hand Dermatitis among Hair Dressers in a Semi-urban Community in Rivers State, South-South Nigeria. *NHJ*, 13(3), 125–130. <https://www.ajol.info/index.php/nhj/article/view/131933/121531>
- Dulon, M., Kähler, B., Kirvel, S., Schlanstedt, G., & Nienhaus, A. (2015). Usage of gloves for hair shampooing in German hairdressing salons. *Journal of Occupational Medicine and Toxicology*. <https://doi.org/10.1186/s12995-015-0089-y>
- Fauziyyah, S. W., Chairani, A., & Pasumoh, W. (2020). Kejadian dermatitis kontak iritan pada pegawai laundry. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 71–78. <https://doi.org/10.35730/jk.v11i1.504>
- Hajaghazadeh, M., Jafari, A., Jafari, S., Hekmatirad, S., & Didarlo, A. (2018). The Prevalence of Hand Eczema and Its Determinants Among Female Hairdressers: A Cross-Sectional Survey. *The Open Public Health Journal*, 11(1), 170–176. <https://doi.org/10.2174/1874944501811010170>
- Hammam, R. A. M., Ghareeb, N. S. E., Arafa, M. H. M., & Atteia, H. H. M. (2014). Genotoxicity among Hairdressers and the Level of Commitment to Occupational Safety Measures at Beauty Salons, in Zagazig City, Egypt. *Occupational Diseases and Environmental Medicine*, 2(2), 19–29. <https://doi.org/10.4236/odem.2014.22003>
- Islam, S., Ahmed, M., Firoz, A., Ullah, M., Mortaz, R., & Faruquee, M. (2015). Occupational Dermatitis among the Hair Dressers of Selected Area of Dhaka City. *MOJ Public Health*, 2(2), 61–63. <https://doi.org/10.15406/mojph.2015.02.00018>
- Jung, P. K., Lee, J. H., Baek, J. H., Hwang, J., Won, J. U., Kim, I., & Roh, J. (2014). The Effect of Work Characteristics on Dermatologic Symptoms in Hairdressers. *Annals of Occupational and Environmental Medicine*. <https://doi.org/10.1186/2052-4374-26-13>
- Malik, F. A., & Roesyanto, I. D. (2018). Faktor risiko dermatitis kontak akibat kerja pada para pekerja salon di Kelurahan Padang Bulan Sumatera Utara tahun 2017. *Jurkessia*, 8(2), 56–61. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/975544>
- Mardotillah, M., Gunawan, B., Soemarwoto, R. S., & Raksanagara, A. S. (2019). Peran Faktor Pemungkin Dan Penguat Pada Akses Jamban Sehat Perkotaan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 165. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p165-178.2018>
- McGowan, C., Reid, K., & Styger, L. (2018). The knowledge enhancement process of knowledge workers. *Journal of Organizational Psychology*, 18(1), 33–41.
- Muraya, C., & Richardson, A. (2008). *Salon safety*.
- Mustikawati, I. S., Budiman, F., & Rahmawati. (2012). Hubungan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan gangguan kulit di TPA Kedaung Wetan Tangerang. *Forum Ilmiah Indonusa*, 9(3), 315.
- Nanto, S. S. (2015). Kejadian Timbulnya Dermatitis Kontak Pada Petugas Kebersihan. *Majority*, 4(8), 147–152.
- Nareswari, M. D., & Indira, I. G. A. A. E. (2018). Profil umum dermatitis kontak akibat kerja pada pegawai salon di wilayah Denpasar Selatan. *JMU*, 7(2), 56–61. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/37401/22713>
- Nassaji, M., Kamal, S., Ghorbani, R., Moalem, M., Karimi, B., Habibian, H., Daraei, A., Irajian, G., Bidokhti, M., Fotuhi, R., Haghighi, S., Ghazavi, S., Kolahdoz, M., Sayadjoo, S., Kermani, A., & Mehdizadeh, J. (2015). The Effects of Interventional Health Education on the Conditions of Hairdressing Salons and Hairdressers Behaviors. *Middle East Journal of Rehabilitation and Health*. <https://doi.org/10.17795/mejrh-24645>
- Noviyanti, D., Emma Pravitasari, A., & Sahara, S. (2020). Analisis perkembangan wilayah

- provinsi Jawa Barat untuk arahan pembangunan berbasis wilayah pengembangan. *J Geografi*, 12(01), 57–73. <https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.14799>
- Padila, G., Herlina, & Woferst, R. (2018). Hubungan Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja bagi Petugas Pengangkut Sampah Terhadap Resiko Dermatitis Kontak. *JOM FKp*, 5(2), 344–352.
- Peiser, M., Tralau, T., Heidler, J., Api, A. M., Arts, J. H. E., Basketter, D. A., English, J., Diepgen, T. L., Fuhlbrigge, R. C., Gaspari, A. A., Johansen, J. D., Karlberg, A. T., Kimber, I., Lepoittevin, J. P., Liebsch, M., Maibach, H. I., Martin, S. F., Merk, H. F., Platzeck, T., Luch, A. (2012). Allergic contact dermatitis: Epidemiology, molecular mechanisms, in vitro methods and regulatory aspects. In *Cellular and Molecular Life Sciences*. <https://doi.org/10.1007/s00018-011-0846-8>
- Putera, reza indradi, & Harini, S. (2017). Pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap jumlah penyakit kerja dan jumlah kecelakaan kerja karyawan pada PT Hanei Indonesia. *P. Jurnal Visionida*, 3(1), 42–53.
- Raharjo, A. S., Indarjo, S., & M Kes, S. (2014). Hubungan antara pengetahuan, sikap dan ketersediaan fasilitas di sekolah dalam penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya (Studi di Sekolah Dasar Negeri Banjarsari 02 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati). *Unnes Journal of Public Health*.
- Rahmiati, R., & Ningsih, Z. A. (2019). Persepsi mahasiswa tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada mata kuliah perawatan kulit wajah program studi pendidikan tata rias dan kecantikan KK FT UNP. *Jurnal Tata Rias Dan Kecantikan*, 1, 20–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/v1i1.11>
- Rinawati, S., & Wulandari, S. M. (2020). The related of personal hygiene and contact frequency with contact dermatitis complaints in motorbike washing workers in Jebres and Mojosoongo Surakarta Districts. *Journal of Vocational Health Studies*, 3(3), 109–113. <https://doi.org/10.20473/jvhs.v3.i3.2020.109-113>
- Rostamailis, Hayatunnufus, & Yanita, M. (2008). *Tata kecantikan rambut jilid 1*.
- Rudyarti, E. (2017). Hubungan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dan sikap penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian kecelakaan kerja pada pengrajin pisau batik Krengseng di Desa Bangunjiwo Kabupaten Bantul. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.21111/jihoh.v2i1.1227>
- Saftarina, F., Sibero, H. T., Aditya, M., & Dinanti, B. R. (2015). *Prevalensi Dermatitis Kontak Akibat Kerja dan Faktor yang Mempengaruhinya pada Pekerja Cleaning Service di Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek*. 19–25.
- Sarvelat, Z., Sharifirad, G., Babakhani, M., Zamanian, H., & Mohebi, S. (2020). Effect of educational intervention based on the health belief model ion the improvent of the health performace of female Hairdresses in Qon, Iran. *Archives of Hygiene Sciences*, 9(2), 109–120. <https://doi.org/10.29252/ArchHygSci.9.2.109>
- Suárez-Pérez, J. A., Bosch, R., Gonzales, S., & Gonzales, E. (2014). Pathogenesis and diagnosis of contact dermatitis: Applications of reflectance confocal microscopy. *World J Dermatol*, 3(3), 45–49. <https://doi.org/10.5314/wjd.v3.i3.45>
- Sularsito, sri adi, & Soebaryo, retno W. (2015). Dermatitis. In sri linuwih S. Menaldi, K. Bramono, & W. Indriatmi (Eds.), *Ilmu penyakit kulit dan kelamin* (7th ed., pp. 156–165). kedokteran universitas indonesia.
- Susanti, E., & Kholisoh, N. (2018). Konstruksi makna kualitas hidup sehat (studi fenomenologi pada anggota komunitas herbalife klub sehat Ersanddi Jakarta). *LJK*, 2(1), 1–12.

<https://doi.org/10.31334/jl.v2i1.117>

- Titilayo, O., Oyewole, O., Mercy, O., & Olasumbo, K. (2019). Hairdressers ' Knowledge , Perception and Self - Protective Measures towards Harmful Chemical. *IJRSI*, 6(1), 43–48. https://www.researchgate.net/publication/357777550_Hairdressers%27_Knowledge_Perception_and_SelfProtective_Measures_towards_Harmful_Chemical_Exposure_in_Ilishan-Remo_Ogun_State
- Triyono, A. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten. *Forum Ilmiah Volume*, 11(3), 365–374. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/1085>
- Widianingsih, K., & Basri, S. (2017). Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Pecuk Indramayu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 45–52.
- Witasari, D., & Sukanto, H. (2014). Dermatitis kontak akibat kerja: penelitian retrospektif. *J Riset*, 26(3), 161–167. <https://jurnalriset.com/2018/03/12/dermatitis-kontakakibat-kerja.html>
- Yi, M., Burgess, J. anthony, Nixon, R., Dharmage, S. C., & Matheson, M. C. (2011). A Review of the Impact of Occupational Contact Dermatitis on Quality ofLife Melisa. *Journal of Allergy*, 1–12. <https://doi.org/10.1007/BF00420976>
- Yuliandi, C. D., & Ahman, E. (2019). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja Balai Inseminasi Buatan (Bib) Lembang. *Manajerial*, 18(2), 98–109. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v18i2.18761>